

Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi

Anisa Dwi Kurnia Zamroni^{1*}, Linda Zakiah¹, Childina Rifka Amelia¹, Hafidha Ahma Shaliha¹, Indra Jaya¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: anisadwikurniazamroni@gmail.com

Article History

Received: March, 06th, 2024

Revised: March, 17th, 2024

Accepted: April, 25th, 2024

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi keberagaman siswa sekolah dasar berbasis inklusi. Penelitian ini menggunakan model penelitian studi literatur atau penelitian kepustakaan. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi yang berarti menelusuri bahan mengenai suatu variabel berupa buku, catatan, makalah, dan sebagainya. Data diolah menggunakan Teknik analisis data berupa analisis isi. Hasil dari penelitian ini adalah Implementasi pendidikan multikultural memiliki pengaruh terhadap sikap toleransi keberagaman siswa di sekolah dasar berbasis inklusi. Dimana pendidikan multikultural bertujuan untuk membentuk peserta didik untuk menerima, menghargai, dan menghormati keberagaman yang ada, baik suku, agama, budaya, dan bahasa. Pendidikan multikultural menjadi penting untuk diterapkan saat pembelajaran di sekolah, dan menjadi tanggungjawab seorang guru dalam membantu siswa mengimplementasikannya.

Keywords: Inklusi, Multikultural, Toleransi.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi kunci keberhasilan sebuah negara di era globalisasi saat ini. Negara yang memiliki sistem pendidikan yang maju akan sangat mampu untuk bersaing dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi dan teknologi (Ardiansyah et al., 2019) Pendidikan yang berkualitas adalah kunci untuk membangun generasi muda yang unggul. Generasi muda yang berpendidikan akan dapat bersaing dan membawa kemajuan bagi bangsa. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang untuk masa depan bangsa. Dengan memberikan pendidikan yang berkualitas maka sebuah negara telah mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan dan sebuah peluang di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang meningkatkan perkembangan karakteristik, kecakapan, dan potensi pada diri (Kurniawan 2012).

Negara Indonesia adalah negara yang terdapat berbagai keanekaragaman budaya, agama, suku, dan ras. Keanekaragaman inilah yang menjadi sebuah ciri khas dan kekuatan dari bangsa Indonesia (Alfulaila et al., n.d.). Keragaman ini menjadi sumber kekuatan dan identitas nasional, namun juga berpotensi

memicu disintegrasi dan konflik sosial jika tidak dikelola dengan baik. Sebagai negara yang majemuk, situasi seperti ini perlu dikembangkannya sikap toleransi bagi para peserta didik yang baru mengenal situasi keberagaman dan sosial yang berbeda. Perilaku menghargai dapat terbentuk dan muncul di antara keberagaman sehingga dapat mewujudkan ketentraman, kenyamanan dalam tatanan kehidupan masyarakat (Farikhatin et al., 2016). Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan krusial dalam membina generasi muda menjadi warga negara yang toleran dan inklusif. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural, sebagaimana dijelaskan oleh Banks (2015), merupakan suatu filosofi dan kerangka kerja pendidikan yang dirancang untuk membantu siswa memahami dan menghargai keragaman budaya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam berpikir kritis, bersikap empati, dan berinteraksi secara konstruktif dengan kelompok masyarakat yang berbeda. Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang toleran dan damai. (Toriyono et al., 2022)

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme. Pada usia ini, siswa masih berada dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan penerimaan yang lebih terbuka terhadap perbedaan. Selain sekolah reguler, sekolah inklusi yang menerima siswa dengan berbagai latar belakang disabilitas dan kemampuan belajar juga menjadi wadah yang ideal untuk implementasi pendidikan multikultural. Sekolah inklusi menyediakan ruang bagi siswa untuk belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya yang berbeda, tidak hanya dalam hal suku, agama, dan budaya, tetapi juga kemampuan dan kebutuhan belajar (Badrul Hisam & Khairuddin, 2022).

Penelitian tentang pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa menunjukkan hasil yang positif. Abdillah dan Fitriani (2019) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa dalam pembelajaran IPS. Bennet (2018) juga menemukan bahwa pendidikan multikultural dapat meningkatkan kompetensi interkultural siswa, yang merupakan salah satu faktor penting dalam membangun toleransi dan saling pengertian. Namun, meskipun pentingnya pendidikan multikultural telah diakui, penelitian yang mendalam tentang dampak implementasinya terhadap sikap toleransi siswa, khususnya di sekolah dasar berbasis inklusi, masih terbatas. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengisi celah dan menyediakan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendidikan multikultural dapat membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman di kalangan siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkuat landasan pendidikan multikultural sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau penelitian kepustakaan. Studi pustaka adalah kajian secara teoritis, yang berkaitan dengan literatur ilmiah dengan suatu topik yang sedang dibahas (Arifin, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa sebuah penelitian tidak akan

terlepas dari literatur-literatur ilmiah yang lain. Sedangkan menurut (Widiatmaka et al, 2022) mengatakan bahwa studi pustaka adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun tempat lainya. Dapat disimpulkan, bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya kegiatan membaca dan mencatat data saja. Tetapi peneliti harus mampu mengolah suatu data valid yang telah dikumpulkan sesuai dengan tahap tahap penelitian kepustakaan yang benar (Noor, 2011). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode *study literature* atau penelitian kepustakaan ini yaitu mendapatkan data penelitian berdasarkan hal-hal atau variabel dalam bentuk artikel, jurnal, catatan, buku dan sebagainya (Jogiyanto, 2018). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan pengumpulan sumber-sumber terkait. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis isi. Pembacaan pustaka secara berulang dan pengecekan antar pustaka dilakukan agar menjaga hasil penelitian secara tepat dan meminimalisir kesalahan dikarenakan kekurangan dari peneliti (terhindarnya dari kesalahan penyampaian informasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural

Masyarakat Indonesia merupakan bentuk Masyarakat yang majemuk Dimana memiliki banyak keberagaman, seperti keberagaman suku, adat istiadat, agama, dan budaya. Berbagai bentuk keberagaman ini menjadikan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang multikultural (Gofur et al, 2022). Dalam Upaya menciptakan kesatuan dan persatuan dalam bermasyarakat, keberagaman ini terkadang akan menjadi tantangan tersendiri. Karena akan terjadi perbedaan pandangan dan pendapat sesuai dengan suku, budaya, dan agama yang melatarbelakanginya. Maka dari itu diperlukan sebuah sikap toleransi dan saling menghargai antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Sikap toleransi ini dapat dibentuk sejak dini melalui Pendidikan multikultural yang ditanamkan kepada siswa dalam pembelajaran (Rukiyati, 2012).

Pendidikan multikultural berperan penting dalam menciptakan sikap toleransi masyarakat guna meminimalisir dan mencegah terjadinya konflik keberagaman. (Anggreni, 2021). Dengan

melalui Pendidikan multikultural peserta didik diharapkan mampu mengenal akar budaya bangsanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai negara yang demokrasi, Pendidikan multikultural menjadi relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sekarang yang sudah menghadapi arus globalisasi. Dengan penerapan Pendidikan multikultural diharapkan siswa nantinya menjadi seorang masyarakat yang multikultural, Dimana mampu hidup secara rukun dan harmonis dengan keberagaman yang ada (Alfindo, 2023).

Pendidikan multikultural adalah Pendidikan yang mengutamakan pemahaman terkait isu-isu siswa imigran dan bagaimana cara memberikan kebutuhan belajar dan sosial mereka dengan lebih baik (Mahir, 2017). Setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda beda, perbedaan kebutuhan tersebut biasanya dilatarbelakangi dengan lingkungan siswa itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus memahami kebutuhan belajar setiap siswa agar siswa mendapatkan pembelajaran sesuai dengan apa yang dibutuhkannya. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman kepada peserta didik terkait cara hidup menghormati, tulus, dan sikap toleransi terhadap keragaman yang ada di Masyarakat (Ningsih & Ruswandi, 2022). Dengan demikian Pendidikan multikultural dapat membantu siswa untuk memahami, menerima dan menghargai sebuah perbedaan antara satu sama lain. Sikap tersebut harus ditanamkan sedini mungkin kepada siswa melalui Pendidikan multikultural dalam pembelajaran di kelas. Dengan pendekatan yang sederhana mengaitkan pengalaman-pengalaman nyata siswa sehari-hari.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keadilan, demokrasi, sekaligus humanism kepada Masyarakat dalam bernegara. Negara Indonesia merupakan negara demokrasi yang harus berorientasi pada kepentingan bangsa yang memiliki keragaman suku, budaya, dan agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang heterogen Dimana penyelenggaraannya harus diperhatikan sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi (Prayitno, 2009). Dalam konteks pendidikan multikultural, H.A.R. Tilaar (2002: 15) menyatakan bahwa program tersebut tidak hanya berfokus pada kelompok sosial, agama, dan budaya utama. Pendidikan multikultural sebenarnya mencerminkan sikap empati,

kesediaan untuk memahami, dan mengakui keberagaman individu lain. Melalui pendidikan multikultural, siswa didorong untuk memahami sudut pandang yang beragam dan belajar berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang dengan penuh rasa hormat. Tujuan dari pendidikan multikultural adalah untuk mengatasi stereotip, prasangka, dan diskriminasi dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan dan keadilan dalam masyarakat. Dengan penekanan pada pembelajaran lintas budaya, pendidikan multikultural membantu menyiapkan siswa untuk menjadi warga global yang bertanggung jawab serta mahir dalam menghadapi berbagai tantangan dunia.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia majemuk dengan beragam suku, budaya, dan agama. Keberagaman ini memerlukan sikap toleransi dan pendidikan multikultural untuk menciptakan persatuan. Pendidikan multikultural penting untuk mengajarkan toleransi, menghormati keberagaman, dan menanamkan nilai-nilai demokrasi. Melalui pendidikan multikultural, siswa dapat memahami dan menerima perbedaan, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi warga global yang bertanggung jawab.

Sekolah Inklusi

Menurut Stainback dalam Irawati (2020), sekolah inklusi adalah tempat di mana semua murid belajar bersama dalam satu kelas. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang menantang namun sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Para guru memberikan bantuan dan dukungan agar setiap anak sukses. Selain itu, sekolah inklusi mendorong setiap anak untuk berkolaborasi dengan guru, teman sekelas, dan anggota masyarakat lainnya demi memenuhi kebutuhan individual mereka. Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk mengubah sistem pendidikan dengan menghilangkan rintangan yang dapat menghalangi setiap siswa agar dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam pendidikan. Rintangan ini bisa berhubungan dengan masalah etnik, gender, status sosial, kemiskinan, dan lainnya. Dengan kata lain, pendidikan inklusi mengacu pada penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang diajarkan bersama-sama dengan anak normal lainnya untuk

memaksimalkan potensi yang dimilikinya. (Junaidi, 2019)

Pendidikan inklusif berperan dalam menciptakan kesetaraan dan kesempatan yang adil bagi semua siswa. Sekolah inklusif juga dapat memperkuat hubungan saling menghargai di antara semua pihak yang terlibat. Dengan menerapkan pendidikan inklusif, dapat meningkatkan rasa harga diri dan keyakinan diri murid inklusif, serta menumbuhkan empati terhadap keunikan dan keterbatasan setiap anak. Anak-anak dengan kebutuhan khusus akan merasa diterima dan terlibat, sehingga mendorong partisipasi aktif serta mengembangkan kreativitas mereka. (Nurwan, 2019)

Sekolah inklusi bertujuan untuk mendukung kesetaraan akses dan partisipasi bagi semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Di lingkungan sekolah inklusi, tidak ada pembatasan berdasarkan kemampuan atau kondisi fisik siswa. Pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan individu untuk memastikan setiap siswa dapat mencapai potensinya sepenuhnya. Kolaborasi dan dukungan antar siswa menjadi fokus dalam lingkungan inklusif ini. Dengan pendekatan ini, sekolah inklusi tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai wadah untuk mempromosikan pemahaman, empati, dan menghargai keragaman. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah inklusi memungkinkan semua siswa belajar bersama dalam satu kelas dengan program pendidikan yang disesuaikan. Tujuannya adalah menciptakan kesetaraan, kesempatan, dan hubungan saling menghargai di antara semua pihak yang terlibat. Pendidikan inklusi meningkatkan harga diri, keyakinan diri, empati, dan kreativitas siswa berkebutuhan khusus. Lingkungan inklusif mendukung akses dan partisipasi tanpa batasan berdasarkan kemampuan, dengan fokus pada kolaborasi dan dukungan antar siswa.

Implementasi Model-Model Sekolah Inklusi

Dalam menerapkan pendidikan inklusif, penting untuk mempertimbangkan berbagai model yang dapat diimplementasikan di Indonesia. (Jamaludin et al., 2022)

1. Kelas Reguler (Inklusi Penuh): Anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

2. Kelas Reguler dengan *Cluster*: Anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus.
3. Kelas Reguler dengan *Pull Out*: Anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler namun pada waktu tertentu dipisahkan dari kelas reguler untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
4. Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*: Anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan pada waktu-waktu tertentu dipindahkan dari kelas reguler ke kelas lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
5. Kelas Khusus dengan Integrasi: Anak-anak berkebutuhan khusus belajar di kelas khusus di sekolah reguler, namun dalam beberapa bidang dapat belajar bersama anak normal di kelas reguler.
6. Kelas Khusus Penuh: Anak-anak berkebutuhan khusus belajar di kelas khusus di sekolah reguler.

Toleransi

Pendidikan yang cocok untuk masyarakat multikultural adalah yang menekankan toleransi dan saling menghormati perbedaan. Setiap individu memiliki ciri khas, latar belakang, agama, suku, dan bahasa yang berbeda. Keragaman ini bisa menjadi sumber konflik jika tidak dihadapi dengan bijak. Oleh karena itu, manusia Indonesia perlu berperan dalam memupuk toleransi terhadap perbedaan agar persatuan bangsa tetap terjaga. (Suciartini, 2017)

Anggraeni et al. (2022) mengungkapkan sikap toleransi terhadap keberagaman, seperti keberagaman suku, budaya, dan agama, merupakan hal yang penting dan perlu ditanamkan. Pengembangan sikap toleransi dapat dilakukan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Di sekolah, terdapat berbagai keberagaman di antara siswa, termasuk keberagaman suku, budaya, dan agama. Setiap siswa cenderung membawa nilai dan sikap yang sesuai dengan latar belakang budaya mereka di rumah dan masyarakat sekitar. Sikap toleransi memegang peranan penting bagi siswa karena menjadi landasan untuk menjalin hubungan harmonis di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pendidikan multikultural yang menekankan toleransi merupakan fondasi krusial dalam masyarakat yang kaya budaya. Di sini,

pendidikan tidak hanya mengenai transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan sikap dan nilai-nilai yang menghargai keragaman. Hal ini diperkuat oleh Wardhani (2018) yang mengungkapkan manfaat dari pendidikan multikultural yang mengedepankan toleransi di sekolah inklusi adalah agar peserta didik berkebutuhan khusus merasa lebih diterima serta membantu dalam pertumbuhan kedewasaan dan kemandirian. Dengan tuntutan dari lingkungan pendidikan yang seimbang dengan pembinaan yang memadai, peserta didik reguler dapat tumbuh menjadi individu yang menghargai keberagaman budaya.

Melalui pendidikan multikultural, individu diajarkan untuk menghormati, memahami, dan menerima keberagaman budaya, agama, dan latar belakang etnis. Hal ini membuka peluang untuk dialog terbuka dan inklusif antara berbagai kelompok, membantu mengurangi prasangka dan diskriminasi. Oleh karena itu, pendidikan multikultural yang menekankan toleransi tidak hanya menciptakan lingkungan inklusif di sekolah dan masyarakat, tetapi juga membentuk generasi yang siap menghadapi dunia yang semakin terhubung secara global dengan penuh penghargaan terhadap keragaman.

Pembahasan

Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi

Banks (2008) menyatakan bahwa keberagaman membawa tantangan dan peluang bagi masyarakat, sekolah, dan pendidik. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah membantu pendidik mengatasi masalah yang timbul akibat keragaman serta memaksimalkan potensi pendidikan. Untuk merespons keragaman dengan cara yang kreatif dan efektif, pendidik dan administrator perlu memiliki pemahaman mendalam tentang konsep, prinsip, teori, dan praktik dalam pendidikan multikultural. Mereka juga perlu menyadari dan mengklarifikasi sikap mereka terhadap ras dan etnis, serta mengembangkan pengetahuan pedagogis dan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dengan siswa dari latar belakang yang beragam, termasuk ras, etnis, budaya, gender, kelas sosial, dan agama. Dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah, penting untuk menyadari bahwa keberagaman budaya dan ras berpengaruh besar dalam membentuk identitas siswa dan komunitas sekitarnya. Oleh karena itu, sekolah harus

menerapkan pendekatan yang inklusif dan mendukung bagi siswa dengan beragam latar belakang budaya dan ras. (Arfa dan Lasaiba, 2022) Menerapkan pendidikan multikultural di sekolah inklusi merupakan langkah penting untuk memastikan setiap siswa merasa diterima dan dihargai, tanpa memandang latar belakang budaya, agama, atau kondisi fisiknya.

Penerapan pendidikan inklusif harus mempertimbangkan beberapa hal, antara lain: 1) Sekolah harus menciptakan lingkungan kelas yang hangat, ramah, menerima keberagaman, dan menghargai perbedaan; 2) Guru diharapkan bekerjasama dengan profesi atau sumber daya lain dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran; 3) Orangtua harus terlibat secara signifikan dalam proses pendidikan; 4) Sekolah perlu melibatkan tenaga profesional dalam melakukan asesmen ABK dan memberikan solusi atau tindakan yang diperlukan, termasuk mengidentifikasi hambatan terkait dengan kelainan fisik, sosial, dan masalah lainnya terhadap akses dan pembelajaran; dan 5) Melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pemantauan mutu pendidikan untuk semua anak. (Lattu, 2018). Wardhani (2018) mengungkapkan model pembelajaran multikultural diterapkan dengan menggabungkan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal. Dalam model kelas reguler dengan pull out, anak-anak dengan kesulitan belajar belajar bersama anak-anak normal di kelas reguler namun terkadang dipindahkan ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. Konsep ini mencerminkan pendidikan multikultural, di mana setiap anak berkebutuhan khusus berhak atas pendidikan yang layak, sehingga pembelajaran harus inklusif. Pendekatan pendidikan multikultural diimplementasikan di dalam dan di luar kelas.

Berikut beberapa langkah praktis yang bisa diambil untuk menerapkan pendidikan multikultural di sekolah inklusi: (Arfa dan Lasaiba, 2022)

1. Menyertakan kurikulum yang inklusif: melibatkan penggabungan materi pelajaran yang mencakup berbagai budaya, sejarah, dan tradisi, serta memperkenalkan tokoh-tokoh yang mewakili berbagai kelompok etnis dan agama. Hal ini akan membantu siswa dalam memahami dan menghargai keberagaman.
2. Dialog dan Pemahaman Antar-Budaya: Mengadakan acara dan kegiatan yang

mempromosikan dialog antar-budaya, seperti seminar, lokakarya, atau pertunjukan seni. Hal ini membantu siswa memahami persamaan dan perbedaan antar-budaya, serta memperkuat penghargaan terhadap keberagaman.

3. Pembelajaran Kolaboratif: Mendorong kerja sama antara siswa dari latar belakang yang berbeda dalam proyek-proyek kelompok, diskusi, dan aktivitas kelas lainnya. Tindakan ini tidak hanya memperkuat hubungan antar-siswa, tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk bekerja di dunia yang multikultural.
4. Guru yang mewakili berbagai latar belakang budaya dan ras dapat dipekerjakan: Sekolah dapat merekrut guru dari beragam latar belakang budaya dan ras untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif bagi siswa.
5. Program ekstrakurikuler yang memperhitungkan keberagaman budaya dan ras harus disediakan: Sekolah bisa menawarkan program ekstrakurikuler yang mencakup keberagaman budaya dan ras, seperti klub bahasa atau klub kebudayaan.
6. Siswa harus didorong untuk berinteraksi dengan rekan sekelas dari latar belakang budaya dan ras yang berbeda: Sekolah sebaiknya mendorong siswa untuk berinteraksi dengan teman sekelas dari beragam latar belakang budaya dan ras untuk membantu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting dalam kehidupan dan bekerja di masyarakat yang multikultural.
7. Pemanfaatan teknologi dan media sosial untuk mempromosikan keberagaman budaya dan ras: Sekolah dapat menggunakan teknologi dan media sosial untuk memperkenalkan keberagaman budaya dan ras dengan cara seperti membagikan berita atau informasi tentang kebudayaan tertentu melalui platform media sosial sekolah.
8. Membuat lingkungan yang aman bagi siswa dari beragam latar belakang budaya dan ras: Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa yang berasal dari latar belakang budaya dan ras yang berbeda untuk membantu mereka merasa diterima dan dihargai di lingkungan sekolah.

Dengan menerapkan pendidikan multikultural di sekolah melalui berbagai strategi tersebut, sekolah dapat membantu siswa memahami dan merayakan keragaman budaya dan ras dalam masyarakat. Selain itu, siswa dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya, mengurangi prasangka dan diskriminasi, dan meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hal ini menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mempersiapkan siswa untuk kehidupan dan pekerjaan di masyarakat yang semakin multikultural dan global.

Peran Guru dan Sekolah dalam Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa berkebutuhan khusus terdiri dari aspek pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat. Ini adalah serangkaian tindakan cerdas dan bertanggung jawab yang harus dimiliki oleh guru untuk diakui oleh masyarakat dalam menjalankan tugas-tugasnya. Guru perlu memberikan dukungan bagi siswa yang diperlukan untuk memberikan layanan kebutuhan bagi siswa berkebutuhan khusus. Menurut Garnida dalam Khayati (2020) Pihak sekolah perlu memberikan dukungan untuk Guru supaya memiliki kesempatan latihan yang dapat digunakan dalam menangani jumlah keberagaman siswa. Kepala sekolah dan staf lain harus pula memberikan dukungan dan kepemimpinan di sekolah yang lebih inklusif. Kurikulum harus cukup fleksibel dengan pencapaian dan tujuan belajar harus diberi penilaian yang memberikan gambaran kemampuan siswa.

Peran guru dan sekolah sangat penting dalam menerapkan pendidikan multikultural. Guru harus mengatur dan mengorganisir isi, proses, situasi, dan kegiatan sekolah secara multikultural, sehingga setiap siswa dari berbagai latar belakang memiliki kesempatan untuk berkembang dan menghargai perbedaan tersebut. (Supriatin & Nasution, 2017) Di sisi lain, sekolah memiliki peran penting dalam pendidikan multikultural karena merupakan tempat di mana siswa dapat belajar untuk menghargai, memahami, dan merangkul keberagaman. Guru memiliki peran penting dalam mengajarkan siswa tentang pentingnya mengakui keberagaman kemampuan, kelebihan, dan kekurangan setiap individu sebagai anugerah Tuhan. Manusia diharapkan saling menghormati, memahami, dan menghargai satu sama lain.

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa sekolah dan guru bertanggung jawab menyediakan pendidikan bagi semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Mereka juga bertugas untuk membentuk kesadaran akan pentingnya menghormati, menghargai, dan bersikap toleran terhadap beragam perbedaan di kalangan siswa. (Jamaludin et al., 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural memegang peran penting dalam menciptakan kesatuan dan persatuan dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Keberagaman suku, budaya, dan agama yang menantang untuk dihadapi, tetapi dengan pendidikan multikultural, sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dapat ditanamkan sejak dini kepada generasi muda. Pendidikan multikultural tidak hanya penting dalam mengajarkan toleransi, tetapi juga dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi warga global yang bertanggung jawab. Melalui pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk menghormati, memahami, dan menerima perbedaan antara individu, sehingga meminimalkan diskriminasi. Sekolah inklusi juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung untuk semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan memperhatikan berbagai model implementasi sekolah inklusi, setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka. Peran guru dan sekolah dalam membangun keberagaman inklusif sangatlah penting. Guru perlu memiliki pengetahuan, pemahaman, nilai, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dengan baik. Sekolah juga harus memberikan dukungan dan kepemimpinan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Dengan menerapkan pendidikan multikultural dan memperhatikan keberagaman dalam pendidikan, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih toleran, inklusif, dan harmonis di masa depan. Hal ini akan membantu membangun fondasi yang kuat bagi persatuan dan kemajuan bangsa Indonesia.

REFERENSI

- Abdillah, A., & Fitriani, N. (2019). The influence of multicultural education on students' tolerance in social studies learning. *International Journal of Multicultural Education*, 20(2), 1-12.
- Alfindo, A. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 242-251.
- Alfulaila, N., Pd, S., & Pd, I. M. (n.d.). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR (TEORI DAN PRAKTIK)*. www.kakapress.com
- Anggraeni, M., Febriyani, S. A., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar pada Keberagaman di Indonesia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 16-24. <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.15694>
- Anggreni, A. (2021). Karakteristik dan bentuk perkembangan Pendidikan Multikulturalisme di Indonesia. *Dinamika Ilmu*, 14(1).
- Ardiansyah, H., Gede, I., Sindu, P., & Putrama, I. M. (2019). *Pengembangan Video Pembelajaran PPKn Untuk Pengenalan Suku Dan Budaya Indonesia (Studi Kasus : Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Buleleng)* (Vol. 8).
- Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2022). Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan. *GEOFORUM Jurnal Geografi dan Pendidikan Feografi*, 1(2), 111-125. <https://doi.org/10.30598/geoforumvoll1iss2pp111-125>
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Badrul Hisam, N. A. B., & Khairuddin, K. F. (2022). Pendidikan Inklusif Murid Berkeperluan Khas Kategori Autisme di Sekolah Rendah: Perspektif Ibu Bapa. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(2), e001286. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i2.1286>
- Banks, J. A. (2008). An introduction to multicultural education.
- Farikhatin, A., Suryaningsih, A., Wibawa, D. B. S. A. E. A., Sari, E. Y., Mutakhim, I. R. I., Ma'rifah, I., ... & Suwandi

- (2016). Mengelola Keragaman di Sekolah. In *Mengelola keragaman di sekolah: Gagasan dan pengalaman guru*
- Gofur, M. A., Auliya, M. F. R., & Nursikin, M. (2022). KONSEP DASAR PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 143-149.
- Irawati, I. (2020). Urgensi pendidikan multikultural, pendidikan segregasi dan pendidikan inklusi di Indonesia. *Instructional Development Journal*, 3(3), 177-187.
<http://dx.doi.org/10.24014/idj.v3i3.11776>
- Jamaludin, G. M., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2022). Menanamkan karakter toleransi di sekolah dasar inklusi melalui pendidikan multikultural. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 4, pp. 13-19).
<https://prosiding.unma.ac.id/index.php/sefnasfkip/article/view/771>
- Jogiyanto Hartono, M. (Ed.). (2018). *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Penerbit Andi.
- Junaidi, M. (2017). Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Inklusi Gender. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 130-145.
<https://ejournal.uidalwa.ac.id/index.php/jpi/article/view/48>.
- Khayati, N. A., Muna, F., Oktaviani, E. D., Hidayatullah, A. F., Khayati, N. A., Muna, F., ... & Hidayatullah, A. F. (2020). Peranan Guru Dalam Pendidikan Inklusif Untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's). *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 55-61.
- Lattu, D. (2018). Peran guru bimbingan dan konseling pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2(1), 61-67.
- Mahiri, J. (2017). Introduction: multicultural education 2.0. *Multicultural Education Review*, 9(3), 143–144.
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep pendidikan multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083-1091.
- Noor, J. (2011). *Metodelogi penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurwan, T. W. (2019). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3(2), 201-212.
<https://doi.org/10.24036/jess/vol3-iss2/176>.
- Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Rukiyati, R. (2012). Landasan dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 12(1).
- Suciartini, N. N. A. (2017). Urgensi pendidikan toleransi dalam wajah pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 12-22.
<https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.88>
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-13. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/elementary/article/view/785>
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center for Education and Community Development Studies.
- Toriyono, M. D., Sibilana, A. R., & Setyawan, B. W. (2022). Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Karakter di Era Society 5.0 pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 127–140.
<https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2728>
- Wardhani, P. S. N. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Keberagaman Dan Meningkatkan Persatuan Bangsa Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang*, 8(1), 1-13.
<http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v8i1.4313>
- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, Y., & Rahnang, R. (2022). Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9(2), 119-133.